

PENINGKATAN KAPASITAS DISABILITAS ODGJ DAN NETRA MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL DI BALAI REHABILITASI

Lisdawati Wahjudin¹, Nunung Hastika², Ai Nurhayati³

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Langlangbuana

¹lisda27@yahoo.co.id, ²nununghastika21@gmail.com,

³Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia

³ainurhayati@upi.edu

Abstract

This training is a community service program that started from our initial approach when we met with ODGJ and Netra at the Wyata Guna Sentra. This training is designed in a structured way to provide knowledge and skills for ODGJ and increase the ability of the net on how to get social support and process their emotions and how to become empowered. These skills are needed to reduce the high social and economic and physical psychological burden on the family. Thus the ODGJ gets attention and humane treatment so that they get their rights. In the implementation of activities there are several things that need to be improved and require support from various parties, namely policy makers for funding and collaboration with service providers at the primary level. The form of community service activities includes providing cooking skills training for ODGJ in Wyata Guna with a total of 14 people planned for four meetings, but did not rule out the situation and conditions on the ground. The second target is the blinds who will be given additional activities in the form of psychosocial assistance by a team of FISIP UNLA lecturers and students. This activity is divided into three stages, namely 1) the assessment stage; 2) training and mentoring; 3) monitoring and evaluation. The results of the activity are expected to be useful for skills for ODGJ and blind so that there is an increase in cognitive, affective and psychomotor abilities.

Keywords: Capacity building, Training, Assistance, ODGJ and Netra

Abstrak

Pelatihan ini didesain secara terstruktur untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi ODGJ dan meningkatkan kemampuan netra tentang bagaimana mendapatkan dukungan sosial dan mengolah emosional serta bagaimana mereka menjadi berdaya. Keterampilan ini diperlukan untuk mengurangi tingginya beban psikologis sosial dan ekonomi serta fisik bagi keluarga. Dengan demikian ODGJ mendapat perhatian dan perlakuan manusiawi sehingga mendapatkan hak-haknya. Dalam pelaksanaan kegiatan ada beberapa hal yang perlu disempurnakan dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yakni pengambil kebijakan guna pendanaan dan kerjasama dengan pemberi layanan di tingkat primer. Bentuk kegiatan pengabdian di antaranya adalah pemberian pelatihan keterampilan memasak untuk ODGJ yang berada di Wyata Guna sejumlah 14 orang direncanakan sebanyak empat kali pertemuan, namun tidak menutup kemungkinan melihat situasi dan kondisi di lapangan. Sasaran kedua adalah para netra yang akan diberikan tambahan kegiatan yang berbentuk pendampingan psikososial oleh tim Dosen dan mahasiswa FISIP UNLA. Kegiatan ini dibagi dalam tiga tahapan yaitu 1) tahap penjajagan; 2) pelatihan dan pendampingan; 3) monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan diharapkan adanya kebermanfaatannya keterampilan bagi ODGJ dan netra sehingga adanya peningkatan kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotor.

Kata kunci: Peningkatan kapasitas, Pelatihan, Pendampingan, ODGJ dan Netra

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa atau mental health merupakan salah satu masalah penting dalam Sustainable Development Goal's (SDG's). Kesehatan jiwa kurang mendapat perhatian dalam Milenial Development Goal's (MDG's), kesehatan jiwa dan penyalahgunaan zat terlarang masuk dalam salah satu poin dari SDG's. Tujuan ke-3 dari 17 tujuan SDG's berfokus pada kehidupan sehat dan sejahtera untuk semua kalangan dan kelompok umur (World Health Organization, 2013b).

Orang yang tidak sehat jiwanya yang disebabkan oleh berbagai hal, dikategorikan sebagai Disabilitas. Dalam keragaman Disabilitas orang yang jiwanya tidak sehat disebut ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Faktor-faktor penyebab ODGJ meliputi Faktor biologi antara lain adalah keturunan/genetik, masa dalam kandungan, proses persalinan, nutrisi, riwayat trauma kepala dan adanya gangguan anatomi dan fisiologi saraf. Faktor psikologis yang berperan terhadap timbulnya gangguan jiwa antara lain adalah interaksi dengan orang lain, intelegensi, konsep diri, keterampilan, kreativitas, dan tingkat perkembangan emosional. Faktor sosial yang berpengaruh yaitu stabilitas keluarga, pola asuh orang tua, adat dan budaya, agama, tingkat ekonomi, nilai dan kepercayaan tertentu.

Menurut penelitian Wakhid (2013) di Rumah Sakit Marzoeeki Mahdi pada pasien kerusakan interaksi sosial didapatkan sebanyak 22,2% yang jarang terlibat dalam kegiatan sosial dan dengan respon sosial kurang sebesar 19,61%. Dengan demikian penyintas ODGJ perlu dilibatkan dalam kegiatan sosial atau relasi sosial agar supaya kepekaan kognitif dan sensoriknya terangsang. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pelatihan Keterampilan Sosial.

Pelatihan keterampilan sosial terbukti efektif untuk pasien skizofrenia untuk memperbaiki defisit perilaku sosial. Program pelatihan keterampilan sosial untuk pasien skizofrenia meliputi keterampilan bercakap-cakap, keterampilan manajemen konflik, keterampilan keasertifan,

keterampilan hidup di dalam komunitas, keterampilan berteman dan berkenan, keterampilan bekerja dan kejujuran, serta keterampilan manajemen pengobatan (Sadock, 2013). Pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang mulai banyak digunakan, terutama untuk membantu penderita kesulitan bergaul. Pelatihan keterampilan sosial bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial yaitu dengan bermain peran yang dilakukan dengan cara mendengarkan petunjuk yang disajikan model atau terapis terlebih dahulu dilanjutkan dengan latihan dari pasien (Ramdhani, 2012)..

Kota Bandung sebagai wilayah cakupan Jawa Barat, berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat jumlah penyandang cacat atau disabilitas di Kota Bandung pada tahun 2015 hingga tahun 2019 mencapai angka 5359 dari keseluruhan kecamatan yang ada di Kota Bandung, berdasarkan kutipan dari Dinas Sosial Kota Bandung.

Di Sentra Wyata Guna jumlah disabilitas Netra terdapat kurang lebih 10 orang, sedangkan ODGJ berjumlah 14 orang. Aktivitas kesehariannya adalah berolahraga dan diberikan pelatihan untuk usaha seperti aktivitas melayani laundry dengan keterbatasan keterampilan yang ada dan perlu ditingkatkan. Ketersediaan cafe yang masih sederhana mereka membantu melayani konsumen. Dan berbagai kegiatan lainnya dalam membantu keberlangsungan tenaga dan aktivitas mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim pengusul dengan mitra didapat informasi awal dari Kepala Sentra Wyata Guna bahwa masalah disabilitas di Wyata Guna yang akan kami tangani adalah tentang masalah penyintas ODGJ, dan Netra berjumlah 16 orang dengan status masa

pemulihan. Difokuskan pada hal sebagai berikut:

1. Peningkatan Kapasitas ODGJ dan Netra melalui Kegiatan pelatihan keterampilan ODGJ masih rendah.
2. Peningkatan Kapasitas ODGJ dan Netra melalui pendampingan masih kurang memadai.

Dengan kegiatan pelatihan dan peningkatan kapasitas, diharapkan pada saat proses pemulihan ODGJ dan Netra memiliki keterampilan dan kesiapan mental sebagai bekal ketika mereka kembali ke keluarga/masyarakat.

METODE

Pelaksanaan ditujukan kepada dua sasaran yakni ODGJ dan netra, jumlah odgj yang akan diberikan pelatihan sebanyak kurang lebih 15 orang, sedangkan netra 10 orang. Kami selaku dosen tetap Fisip Unla berjumlah dua orang dan dibantu oleh dua orang mahasiswa Kesejahteraan Sosial

sebagai pendamping psikososial untuk ODGJ dan netra. Sedangkan yang akan memberikan keterampilan memasak adana dosen Tata boga UPI dan pelaku usaha dari Dekranasda Jabar.

Pelatihan memasak (membuat mie ayam dan Dimsum) dapat diproduksi dengan mempunyai nilai jual di masyarakat . Pelatihan membuat masakan disampaikan satu menu pada satu kali pertemuan dengan sungguh kehati-hatian pelatih terhadap odgj serta situasi lingkungan agar terjaga keamanannya, karena pelatihan akan mempergunakan alat atau perkakas memasak yang dirasakan aman untuk odgj. Pelatihan keterampilan dijadwalkan kurang lebih sebulan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi odgj saat mempunyai mood yang baik agar dapat tercapainya hasil keterampilan yang baik.

Pendampingan psikososial kepada netra dan ODGJ dengan melakukan :

1. Mengeksplorasi pengalamannya di masa lampau sehingga dapat mengetahui faktor penyebab.
2. Setelah mengetahui penyebab masalah, klien di masa lampunya, maka klien dituntut untuk memutuskan menerima

dan menyesali pilihan dimasa lampunya.

3. Konselor memandu klien untuk membantunya menyelesaikan masalah yang ingin diselesaikan agar tidak berkelanjutan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan Pelatihan Keterampilan Memasak Mie Ayam untuk Penyintas ODGJ

Pelatihan keterampilan memasak mie ayam yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sosial para penyintas ODGJ telah dilaksanakan secara luring di Dapur ruang makan Wyata Guna Jl. Padjadjaran Kota Bandung pada [tanggal]. Kegiatan ini diikuti oleh sembilan orang penyintas ODGJ, dua orang petugas lembaga, dan seorang pekerja sosial.

Kegiatan diawali dengan pengenalan bahan-bahan yang akan digunakan, seperti daging ayam, mie, sayuran, dan berbagai bumbu. Peserta diberikan penjelasan singkat mengenai langkah-langkah pembuatan mie ayam. Selanjutnya, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan didampingi oleh seorang pembimbing untuk mempraktikkan langsung pembuatan mie ayam. Selama proses memasak, suasana menjadi sangat interaktif dan peserta saling membantu satu sama lain.

Setelah selesai memasak, peserta saling mencicipi hasil masakan masing-masing. Terlihat jelas antusiasme dan kebahagiaan terpancar dari wajah mereka. Diskusi singkat pun dilakukan untuk berbagi pengalaman dan kendala yang dihadapi selama proses pelatihan.

Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai bahan-bahan dan cara pembuatan mie ayam. Selain itu, keterampilan motorik halus peserta juga terasah melalui kegiatan memasak. Lebih dari itu, pelatihan ini juga berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian peserta untuk mencoba hal-baru serta memfasilitasi interaksi sosial antar sesama peserta.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan

pelatihan, seperti keterbatasan waktu dan konsentrasi beberapa peserta. Namun, hal ini tidak mengurangi semangat peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Dari pelaksanaan pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan memasak dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kapasitas sosial penyintas ODGJ. Peran pembimbing, fleksibilitas program, dan suasana kelompok yang kondusif sangat penting dalam keberhasilan pelatihan.

Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan di masa mendatang, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang pelatihan terhadap kehidupan sehari-hari peserta. Selain itu, pengembangan kurikulum pelatihan dengan variasi menu atau keterampilan lain yang relevan juga perlu dilakukan. Kerjasama berkelanjutan dengan lembaga terkait juga sangat penting untuk mendukung pengembangan kapasitas penyintas ODGJ.

Secara keseluruhan, pelatihan keterampilan memasak mie ayam ini telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapasitas sosial penyintas ODGJ. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta dan dapat dijadikan sebagai model untuk kegiatan pelatihan serupa di masa mendatang.



Gambar 1. Contoh Hasil Kegiatan Pembuatan Mie Ayam

Laporan Pelatihan Keterampilan Memasak Dimsum untuk Penyintas ODGJ

Pada hari Jumat, 14 Oktober 2022, sebuah kegiatan pelatihan keterampilan memasak dimsum telah sukses diselenggarakan di Dapur ruang makan Wyata Guna, Jalan Padjadjaran, Kota Bandung. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas sosial para penyintas Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) melalui pembelajaran keterampilan praktis.

Sebanyak 13 peserta, yang terdiri dari 10 penyintas ODGJ, 2 petugas lembaga, dan 1 pekerja sosial, antusias mengikuti pelatihan ini. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan memasak dimsum kepada para peserta, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pengenalan berbagai bahan baku yang akan digunakan, seperti ayam fillet, wortel, tepung kanji, bawang daun, telur, minyak wijen, penyedap rasa, minyak ikan, kulit dimsum, dan chili oil. Peserta diajak untuk mengenal lebih dekat setiap bahan, baik dari segi bentuk, tekstur, maupun fungsinya dalam pembuatan dimsum. Setelah itu, para peserta secara langsung mempraktikkan cara membuat dimsum dengan bimbingan dari tim dosen dan mahasiswa Universitas Langlangbuana.

Selama proses pelatihan, terlihat antusiasme yang tinggi dari para peserta. Mereka saling membantu dan berbagi pengalaman. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu yang membuat beberapa tahap pelatihan harus disesuaikan. Selain itu, konsentrasi beberapa peserta juga perlu lebih diperhatikan karena ada beberapa yang cenderung kurang fokus.

Namun demikian, secara keseluruhan, pelatihan ini berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Para peserta memperoleh pengetahuan baru tentang cara membuat dimsum, meningkatkan keterampilan motorik halus,

serta membangun rasa percaya diri. Lebih dari itu, pelatihan ini juga menjadi wadah bagi para peserta untuk berinteraksi sosial dengan sesama penyintas dan petugas lembaga.

Sebagai hasil dari pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan memasak dapat menjadi terapi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial para penyintas ODGJ. Keberhasilan pelatihan ini juga membuktikan bahwa dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, para penyintas ODGJ mampu mengembangkan potensi diri mereka.

Saran untuk kegiatan selanjutnya:

1. Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan di masa mendatang, beberapa saran dapat dipertimbangkan:
2. Evaluasi yang lebih mendalam: Melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap dampak pelatihan terhadap peserta, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Variasi menu: Menawarkan variasi menu makanan yang dapat dibuat, sehingga peserta tidak merasa bosan dan terus termotivasi untuk belajar.
4. Kerjasama dengan komunitas: Membangun kerjasama dengan komunitas kuliner atau restoran untuk memberikan pelatihan yang lebih komprehensif.
5. Pendampingan berkelanjutan: Memberikan pendampingan berkelanjutan kepada peserta setelah pelatihan untuk memastikan keberlanjutan keterampilan yang telah diperoleh.

Dengan demikian, pelatihan keterampilan memasak dimsum ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi langkah awal yang baik dalam upaya pemberdayaan penyintas ODGJ.



Gambar 2. Suasana Pelatihan

Laporan Pendampingan Psikososial Netra: Studi Kasus MRFR

Pendampingan psikososial terhadap individu dengan disabilitas netra telah dilakukan terhadap seorang klien yang bernama MRFR pada tanggal 6 dan 13 Oktober 2022 di Lembaga Pelayanan Sosial Wyata Guna, Bandung. Pendampingan ini bertujuan untuk memahami kondisi psikososial klien secara mendalam, mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rencana intervensi yang tepat.

MRFR mengalami gangguan penglihatan akibat glaukoma sejak tahun 2018. Kondisi ini membuatnya kehilangan sebagian besar penglihatannya. Meskipun demikian, MRFR memiliki semangat yang tinggi untuk hidup mandiri dan produktif. Ia memiliki latar belakang pendidikan S1 Ahwal Syahsiah (Hukum Keluarga Islam) dan pernah bekerja sebagai honorer KUA. Namun, karena keterbatasan penglihatan, ia memutuskan untuk berhenti bekerja dan fokus pada usaha kecil-kecilan secara online.

Analisis Kondisi Psikososial

1. Kondisi Fisik: MRFR memiliki kondisi fisik yang cukup baik, kecuali gangguan penglihatan. Ia mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan bantuan alat bantu.
2. Kondisi Psikologis: MRFR mengalami kesulitan dalam menerima kondisi disabilitasnya. Ia merasa kurang percaya diri dan khawatir dengan masa depannya, terutama terkait kondisi ekonomi keluarga.
3. Kondisi Sosial: MRFR memiliki

dukungan yang baik dari keluarga dan teman-temannya. Ia juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lembaga.

4. Kondisi Spiritual: MRFR memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama dan rutin melakukan ibadah.

Fokus utama dari pendampingan ini adalah meningkatkan rasa percaya diri MRFR dan membantunya mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian. Masalah-masalah yang dihadapi MRFR antara lain:

1. Kurang percaya diri akibat kondisi disabilitas.
2. Kesulitan dalam mengelola bisnis online.
3. Kurang percaya diri dalam berorientasi mobilitas.

MRFR memiliki potensi yang besar dalam bidang wirausaha dan memiliki keinginan yang kuat untuk mandiri. Ia membutuhkan dukungan dalam:

1. Meningkatkan keterampilan manajemen bisnis.
2. Meningkatkan keterampilan orientasi mobilitas.
3. Mendapatkan pelatihan vokasional yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil asesmen, disusun rencana intervensi sebagai berikut:

1. Bimbingan Karir: Memberikan bimbingan karir untuk membantu MRFR menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat.
2. Pelatihan Keterampilan: Melakukan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis online, seperti pemasaran digital dan pengelolaan keuangan.
3. Latihan Orientasi Mobilitas: Melakukan latihan orientasi mobilitas secara rutin untuk meningkatkan kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari.
4. Dukungan Psikososial: Memberikan dukungan psikososial secara berkelanjutan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi.

Pendampingan psikososial terhadap MRFR telah memberikan gambaran yang

jelas mengenai kondisi dan kebutuhannya. Dengan rencana intervensi yang tepat, diharapkan MRFR dapat mengatasi tantangan yang dihadapinya dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Saran untuk kegiatan selanjutnya:

1. Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur kemajuan yang telah dicapai dan melakukan penyesuaian terhadap rencana intervensi jika diperlukan.
2. Kerjasama dengan Pihak Terkait: Membangun kerjasama dengan berbagai pihak terkait, seperti lembaga pelatihan, perusahaan, dan komunitas disabilitas, untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif.
3. Pengembangan Program: Mengembangkan program pendampingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk membantu penyandang disabilitas netra lainnya

Laporan Pendampingan Psikososial Netra: Studi Kasus Doni

Pendampingan psikososial telah dilakukan terhadap Doni, seorang penyandang disabilitas netra, pada tanggal 20 dan 27 Oktober 2022 di Lembaga Pelayanan Sosial Wyata Guna, Bandung. Tujuan pendampingan ini adalah untuk memahami secara mendalam kondisi psikososial Doni, mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapinya, serta merumuskan rencana intervensi yang tepat.

Doni mengalami gangguan penglihatan sejak tahun 2018 akibat glaukoma dan flek paru-paru. Kondisi ini membuatnya kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari. Sebelumnya, Doni pernah bekerja sebagai penjual es jeruk, namun harus berhenti karena keterbatasan penglihatannya. Doni tinggal bersama ibunya dan memiliki seorang kakak.

Analisis Kondisi Psikososial sebagai berikut:

1. Kondisi Fisik: Doni memiliki kondisi fisik yang cukup baik, namun mengalami keterbatasan penglihatan yang signifikan.
2. Kondisi Psikologis: Doni mengalami

kesulitan dalam menerima kondisi disabilitasnya, yang menyebabkan kurang percaya diri dan sering merasa cemas.

3. Kondisi Sosial: Doni aktif dalam kegiatan sosial di lembaga, namun cenderung lebih suka menyendiri dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang baru.
4. Kondisi Spiritual: Doni memiliki keyakinan yang kuat dan rutin menjalankan ibadah.

Fokus utama dari pendampingan ini adalah meningkatkan rasa percaya diri Doni dan membantunya mengembangkan keterampilan sosial serta keterampilan hidup mandiri. Masalah-masalah yang dihadapi Doni antara lain:

1. Kurang percaya diri akibat kondisi disabilitas.
2. Kesulitan dalam berinteraksi sosial.
3. Kurang motivasi untuk mengembangkan potensi diri.

Doni memiliki potensi yang besar untuk mandiri dan produktif. Ia memiliki keinginan untuk bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Namun, ia membutuhkan dukungan dalam hal:

1. Meningkatkan keterampilan sosial.
2. Mengembangkan keterampilan hidup mandiri.
3. Mendapatkan pelatihan vokasional yang sesuai.

Berdasarkan hasil asesmen, disusun rencana intervensi sebagai berikut:

1. Psikoterapi: Memberikan terapi untuk membantu Doni mengatasi masalah psikologis yang dihadapinya, seperti kurang percaya diri dan kecemasan.
2. Pelatihan Keterampilan: Melakukan pelatihan keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif dan manajemen emosi.
3. Bimbingan Karir: Memberikan bimbingan karir untuk membantu Doni menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat.
4. Dukungan Jaringan Sosial: Membantu Doni membangun jaringan sosial yang suportif.

Pendampingan psikososial terhadap

Doni telah memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi dan kebutuhannya. Dengan rencana intervensi yang tepat, diharapkan Doni dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mencapai kemandirian.

Saran untuk kegiatan selanjutnya:

1. Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur kemajuan yang telah dicapai dan melakukan penyesuaian terhadap rencana intervensi jika diperlukan.
2. Kerjasama dengan Pihak Terkait: Membangun kerjasama dengan berbagai pihak terkait, seperti lembaga pelatihan, perusahaan, dan komunitas disabilitas, untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif.
3. Pengembangan Program: Mengembangkan program pendampingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk membantu penyandang disabilitas netra lainnya.

KESIMPULAN

Peningkatan Kapasitas ODGJ dan Netra di Wyata Guna membutuhkan waktu yang berkesinambungan, karena dibutuhkan hasil yang maksimal, agar mereka dapat memiliki keterampilan apabila sudah kembali ke masyarakat. Dari hasil di lapangan bahwa mereka benar-benar antusias dapat melaksanakan bekal keterampilannya di masyarakat. Tetapi bagi ODGJ yang sangat berat sangat membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Tim PKM Universitas Langlangbuana bermitra dengan Lembaga Pelayanan Sosial Wyata Guna sepakat akan menindaklanjuti kegiatan peningkatan kapasitas penyintas ODGJ dan Netra yang telah dilakukan akan dilanjutkan secara berkesinambungan pada masa yang akan datang, lebih memfokuskan realisasi gambaran Iptek pada kewirausahaan dan pemasaran Produk hasil pelatihan. Gambaran Iptek yang akan dihasilkan adalah berupa teknik sederhana pembuatan peracikan kopi sederhana dengan alat pembuat kopi dan minuman lainnya. Sedangkan peningkatan pendampingan psikososial oleh dosen dan mahasiswa akan

menghasilkan Panduan sederhana langkah-langkah penanganan psikososial terhadap Netra dan ODGJ serta disabilitas fisik dan solusinya sebagai sumbangan kepada mitra.

REFERENSI/REFERENCE

- Ashar, Dio dkk , 2019, Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum. FH UI
- Hadisepoetro, R., 2013. Pengaruh Terapi Sosial Skill Training (SST) Terhadap Peningkatan Ketrampilan Sosial Pada Klien Isolasi Sosial Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Available: (online). <http://old.fk.ub.ac.id/artikel/id/filedownload/keperawatan>, (Diunduh tanggal: 28 November 2013).
- Ramdhani, N., 2012. Pelatihan Ketrampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul. Available: (online), <http://neila.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/ketrampil-an-sosial.pdf>, (Diunduh tanggal: 28 November 2013).
- Sumitra, Nengah , tt, Pelatihan Keterampilan Sosial: Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi Pasien Skizofrenia
- Rustanto Bambang, 2015. Masyarakat Multikultur di Indonesia. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Wakhid, A., 2013. Penerapan Terapi Latihan Ketrampilan Sosial Pada Klien Isolasi Sosial Dan Harga Diri Rendah Dengan Pendekatan Model Hubungan Interpresonal Peplau Di RS DR Marzoeki Mahdi Bogor. Available:(online), <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/KJ/article/view/911/965>, (Diunduh tanggal: 14 Februari 2014).